

Integrasi Ilmu: Signifikansi dan Modelnya dalam Menggapai Kemajuan Peradaban Bangsa

Khadijah^{1,a}, Dede Rosyada^{2,b}, Atabik Luthfi^{3,c}, Siti Uswatun Khasanah^{4,d}^{1,3,4} Universitas Islam Jakarta, Indonesia² Universitas Islam Negeri Jakarta, Indonesia¹ khadijah.nibras@gmail.com, ² dede.rosyada@uinjkt.ac.id, ³ attabik@uid.ac.id,⁴ situswatun@uid.ac.id.

ARTICLE INFO

Article history

Received:

28-05-2026

Revised:

19-06-2026

Accepted:

12-08-2026

Keywords:

integrasi ilmu; dikotomi ilmu; pendidikan Islam; paradigma keilmuan; peradaban bangsa

ABSTRACT

Integrasi ilmu merupakan salah satu upaya strategis untuk mengatasi dikotomi antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum yang berkembang dalam tradisi pendidikan modern. Dikotomi tersebut tidak hanya berdampak pada perkembangan keilmuan umat Islam, tetapi juga memengaruhi kemampuan lembaga pendidikan Islam dalam merespons perkembangan sains, teknologi, dan berbagai persoalan masyarakat kontemporer. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji pengertian, sejarah, signifikansi, paradigma, model, serta implementasi integrasi ilmu sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung kemajuan peradaban bangsa. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi ilmu menempatkan berbagai disiplin keilmuan dalam suatu hubungan yang saling melengkapi dengan tauhid sebagai landasan epistemologis. Dalam perkembangannya, terdapat empat paradigma utama integrasi ilmu, yaitu islamisasi ilmu, ilmunisasi Islam, integrasi-interkoneksi, dan transdisipliner. Selain itu, berkembang berbagai model integrasi keilmuan, antara lain model IFIAS, ASASI, Islamic Worldview, Struktur Pengetahuan Islam, Bucaillisme, integrasi berbasis filsafat klasik, tasawuf, dan fikih. Implementasi integrasi ilmu di Indonesia tercermin dalam pengembangan kurikulum pendidikan serta transformasi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam menjadi Universitas Islam Negeri yang mengembangkan ilmu agama, sosial-humaniora, sains, dan teknologi secara lebih terintegrasi. Integrasi ilmu dengan demikian memiliki posisi penting dalam menghapus dikotomi keilmuan, membangun kembali tradisi keilmuan Islam, serta menghasilkan sarjana Muslim yang mampu menguasai ilmu agama sekaligus sains dan teknologi. Penguatan implementasi integrasi ilmu diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan peradaban bangsa Indonesia menuju Indonesia Emas 2045.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Introduction

Dalam literatur sejarah Islam kita dapati bahwa para ilmuwan muslim terdahulu (pada masa dinasti Abbasiyah) pernah mencapai puncak kejayaan peradaban yang gemilang karena upaya mereka yang sungguh-sungguh dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Puncak kejayaan peradaban tersebut telah memperkenalkan kepada kita para ilmuwan muslim yang mampu merumuskan ilmu- ilmu pengetahuan secara komprehensif dan integratif.

Namun seiring dengan perjalanan sejarah, peradaban keilmuan itu beralih ke pangkuan Barat yang kemudian mengalami perubahan sifat sebagai akibat dari sekularisasi yang dilakukan atas ilmu itu sendiri. Semangat integrasi ilmu itu muncul karena adanya arus sekularisasi yang terjadi di Barat, yang menyebabkan terpisahnya sains/ilmu pengetahuan dari agama. Secara bahasa, sekularisasi itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yaitu *speculum* yang berarti masa (waktu) atau “generasi”, yang secara istilah dimaknai sebagai “dunia masa kini”. Di dalam *Classel’s Latin Dictionary* seperti dikutip oleh Syahrin Harahap bahwa kata *speculum* itu merupakan lawan dari kata *eternum* yang berarti “abadi” yang digunakan untuk menunjukkan alam yang kekal abadi, yaitu alam sesudah dunia ini. Sampai di sini, dapat diketahui bahwa sekularisasi itu merupakan upaya pemisahan sesuatu dari nilai-nilai agama, termasuk pemisahan ilmu dari agama.

Diskursus integrasi ilmu (*integration of knowledge/wahdatul ulum*) telah berjalan sejak demikian lama. Namun penerapannya belum seiring dengan harapan implementasinya, atau belum sejalan dengan mulianya cita-cita tersebut. Sebenarnya dalam Konferensi Pendidikan Muslim Dunia pertama tahun 1977 di King Abdul Aziz University Jeddah-Saudi Arabia, diskusi telah sampai pada tahap implementasinya (*First World Conference on Muslim Education, 1977*). Namun realisasinya hingga kini belum menunjukkan hasil yang memadai di dunia Islam.

Setidaknya ada tiga faktor utama yang memicu lambannya penerapan dari konsep integrasi ilmu, Pertama, Visi sekularis dan dikotomis Sebagian besar para sarjana. Sekularisasi (*al alamani*) pada basis institusional memandang bahwa ilmu bersifat objektif, bebas nilai Namun pada kenyataannya objektifitas atau netralitas murni dalam ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang mustahil. Kedua, Tidak maksimalnya usaha penerapan integrasi ilmu tersebut akibat sedikitnya lembaga yang bersedia mengembangkannya secara sungguh-sungguh dan maksimal. Ketiga, terlambatnya sosialisasi pendekatan integratif pada basis institusional pendidikan akibat sebagian besar lembaga pendidikan masih berkuat pada urusan-urusan domestik dan administratif.

Berangkat dari pemikiran itu maka upaya integrasi ilmu, (*integration of knowledge*) menjadi sesuatu yang amat mendesak untuk dilakukan, terutama dalam implementasinya. Sementara penyempurnaan epistemologi gerakan ini dapat dilakukan sambil berjalan dalam implementasinya (Harahap et al., 2018). Makalah ini akan disusun untuk mengkaji dan menganalisa tentang signifikansi dan model Integrasi Ilmu sebagai sebuah upaya dalam menggapai kemajuan peradaban bangsa.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dirumuskan beberapa pembahasan utama yang akan dikaji dalam makalah ini, yaitu sebagai berikut:

1. Apa pengertian Integrasi Ilmu?
2. Bagaimana sejarah dan diskursus Integrasi Ilmu?
3. Bagaimana Signifikansi dan Model Integrasi Ilmu?
4. Bagaimana Implementasi Integrasi Ilmu Sebagai Faktor Kemajuan Peradaban Bangsa?

Adapun Tujuan dari penyusunan makalah ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengkaji dan menganalisis pengertian Integrasi Ilmu.
2. Untuk mengkaji dan menganalisis sejarah dan diskursus Integrasi Ilmu
3. Untuk mengkaji dan menganalisis Signifikansi dan Model Integrasi Ilmu
4. Untuk mendeskripsikan implementasi Integrasi Ilmu sebagai faktor Kemajuan Peradaban Bangsa.

Results and Discussion

1. Pengertian Integrasi Ilmu

Dalam kamus Advance, kata integrasi berasal dari integrate yang berarti combine (parts) into a whole; complete (sth that is imperfect or incomplete) by adding parts. Adapun kata integration berarti kata benda dari integrate ataupun being (proses menjadi). Dalam teori ilmu, integrasi ilmu berarti mengkombinasikan bagian-bagian yang sangat banyak ke dalam satu kesatuan atau keseluruhan, dengan tujuan untuk menyempurnakan sesuatu yang sebelumnya belum sempurna, ataupun dengan menambahkan bagian-bagian tertentu ke dalam sesuatu untuk menyempurnakannya (Hornby et al., 1974, p. 444).

Integrasi adalah penggabungan bagian-bagian yang terpisah menjadi satu kesatuan. Dengan kata lain, terintegrasi berarti holistik atau komprehensif. Sedangkan sinkretisme merupakan upaya memadukan ilmu pengetahuan umum dengan ilmu agama untuk menciptakan suatu bentuk baru antara ilmu pengetahuan dan Islam. Fungsinya bukan sekadar memadukan ilmu pengetahuan alam dengan ilmu agama atau yang lebih dominan adalah ilmu agama. Ilmu agama Islam adalah ilmu yang berlandaskan wahyu, hadits Nabi dan perkataan para Ulama. Misalnya; ilmu hukum, ilmu tauhid, ilmu tasawuf, ilmu tafsir, ilmu hadis, sejarah peradaban Islam, dan lain-lain. Sedangkan sains (ilmu umum) adalah ilmu yang mempelajari penalaran manusia berdasarkan data empiris, seperti; matematika, astronomi, biologi, kimia, kedokteran, antropologi, ekonomi, sosiologi, psikologi, dan lain-lain. Keduanya mempunyai bidang masing-masing, baik dari segi objek materi formal, metode penelitian, kriteria kebenaran, dan peran yang dimainkannya. Inilah mentalitas “dikotomi ilmu” yang masih menjadi mentalitas sebagian besar umat Islam saat ini. Banyak juga umat Islam yang berpendapat bahwa sains dan agama berdiri pada sisi yang berbeda karena bidang keilmuan bertumpu pada data empiris, sedangkan agama bertumpu pada dogma mistik yang tidak serta merta didasarkan pada data empiris, melainkan pada “iman” atau keyakinan (Mufid, 2013, pp. 56–57).

Dalam istilah Arab, integrasi memiliki padanan kata, seperti: at-tawhîd (penyatuan), ad-damaj (menggabungkan, me-merger-kan, meleburkan, memadukan, mengkombinasikan, mencampurkan), yukâmil (mengintegrasikan, melakukan proses penyempurnaan), takâmul (integrasi, saling menyempurnakan) (al-Ba’labakkiy, 2003, p. 472).

Prof. Mulyadhi Kartanegara mendefinisikan istilah integrasi ilmu sebagai “kesadaran bahwa semua disiplin ilmu pada hakikatnya adalah satu sumber dan satu tujuan, diawali dengan ilmu-ilmu yang bersifat teoritis-metafisis hingga ke ilmu-ilmu terapan atau praktis”. Menurut beliau, konsep tauhid “la ilaha illa Allah” merupakan prinsip dasar integrasi ilmu secara khusus dan prinsip paling utama dari prinsip-prinsip epistemology Islam secara umum, sehingga ia menjadi asas pemersatu atau dasar integrasi ilmu pengetahuan manusia (Kartanegara, 2005, p. 32).

Abdul Hamid Abu Sulaiman mendefinisikan integrasi ilmu sebagai upaya pembaharuan pendekatan agar kedua sumber pengembangan ilmu (ketuhanan dan kemanusiaan) diintegrasikan secara kukuh dan menyeluruh dengan ilmu wahyu, serta menyediakan pedoman kerohanian dan moral yang komprehensif dalam lingkungan

perbuatan manusia dan peraturan universal serta pengetahuan saintifik dan teknologi sebagai alatnya (Abu Sulaiman, 2007, p. 13). Integrasi ilmu pengetahuan bertujuan menganut kembali visi Islam yang postitif dan komprehenship, untuk mereformasi pendekatan dalam pendidikan yang dibangun di atas integrasi yang tidak terpisah antara ilmu ketuhanan dan pengetahuan akal manusia.

Isyarat tentang integrasi keilmuan telah digariskan Allah dalam Alquran. Pemahaman model integrasi ini harus diawali dengan pengetahuan bahwa Alquran alKarim adalah Kitab Suci yang susunannya ditentukan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan cara tawqifi (diwahyukan), tidak menggunakan metode dan sistematika buku-buku ilmiah pada umumnya yang membahas berdasarkan bab demi bab dan pasal demi pasal. Itulah sebabnya terkadang kita menemukan ayat Alquran ketika sedang menjelaskan hukum perang dalam al-asyhur al-hurum, misalnya, berurutan penjelasannya dengan hukum minuman keras, perjudian, persoalan anak yatim, dan perkawinan dengan orang-orang musyrik. Yang demikian itu dimaksudkan agar memberi kesan bahwa ajaran-ajaran Alquran dan hukum-hukum yang tercakup di dalamnya merupakan satu kesatuan yang harus ditaati oleh penganut-penganutnya secara keseluruhan dan totalitas, tanpa ada pemisahan antara satu dengan yang lainnya (baca: telah berintegrasi secara keseluruhan). Artinya, Alquran telah mengajarkan kepada umat manusia untuk memandang segala sesuatu secara holistik, bukan snap shot, sehingga pandangan tersebut memiliki hasil yang mendekati komprehensif, tidak parsial (Shihab, 2013, p. 47).

Sebelum istilah integrasi ilmu berkembang, istilah yang mengawalinya adalah islamisasi ilmu yang dicetuskan oleh Naguib al-Attas dan Islamil Razi al-Faruqi yang dalam bahasa Arabnya dikenal dengan islâmiyyat al-ma'rifah atau aslimat alma'rifah. Al-Attas mendefenisikan islamisasi ilmu pengetahuan sebagai pembebasan manusia dari unsur magic, mitologi, animisme, dan tradisi kebudayaan kebangsaan, serta penguasaan sekuler atas akal dan bahasanya. Ini berarti pembebasan akal atau pemikiran dari kecenderungan sekluer, primordial, dan mitologis (Handrianto, 2013, p. 37).

2. Sejarah Integrasi Ilmu

Pendidikan Islam sangat sukses di masa lalu, di masa kekhalifahan Abbasiyah. Hal ini ditandai dengan banyaknya penelitian ilmiah dan filsafat, sehingga Islam menjadi mercusuar di seluruh dunia pada saat itu, baik di Timur maupun Barat. Saat itu, para ilmuwan dan filosof Muslim terkemuka dari berbagai bidang ilmu pengetahuan telah muncul, termasuk dalam fiqih, seperti Imam Malik, Imam Syafi'i, Imam Abu Hanifah, dan Imam Ahmad bin Hanbal; filsafat, seperti al-Kindi, al-Farabi, Ibnu Sina, dan Abu Yazid; dan ilmu pengetahuan, seperti Ibnu Hayyam, al Khawarizmi, al-Razi, dan al-Mas'ud (Nasution, 1975, p. 13).

Realisasi fenomena di atas disebabkan oleh fakta bahwa agama, filsafat, dan ilmu pengetahuan terintegrasi dalam Islam sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Orang-orang yang mengejar ilmu pengetahuan secara religius dipandang tinggi dan mulia. Mereka belajar tentang ilmu pengetahuan dan filsafat bukan karena masalah materi semata; sebaliknya, mereka melakukannya karena religiusitas dan percaya bahwa ini adalah cara penting untuk menjalankan agama atau perintah Allah (Quthb, 1982, pp. 42-43). Namun, sekitar pertengahan abad ke-12 M, kekuatan keilmuan Islam mulai menjauh dari dunia Islam. Hal ini bermula ketika pemerintahan Islam runtuh, yang menghasilkan munculnya kelompok politik yang bertentangan satu sama lain dan separatif. Sebagian besar sekte secara politik mengklaim bahwa ijtihad tidak boleh dilakukan dan mendorong orang-orang untuk menafsirkan agama mereka sendiri. Mereka juga mengisolasi ilmu pengetahuan dan filsafat dari aspek agama. Hal ini secara otomatis menyebabkan stagnasi

ilmu Islam dan kelumpuhan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk militer, ekonomi, politik, dan keilmuan.

Umat Islam mulai terbangun dari tidur panjangnya sekitar abad ke-18 M. Jatuhnya Mesir ke tangan Barat menyadarkan umat Islam bahwa peradaban baru yang lebih tinggi telah muncul di Barat, tetapi juga menjadi ancaman besar bagi umat Islam sendiri. Mulai saat itu, beberapa ilmuwan muslim berusaha untuk mempelajari ilmu pengetahuan Barat yang sekularistik dan rasional-materialistik sambil menjauh dari prinsip dan prinsip moral Islam. Intelektual Muslim menanggapi hal ini dengan cara yang berbeda. Di satu sisi, mereka menunjukkan sikap anti-kontradiktif dan menganggap ilmu pengetahuan Barat sebagai hal yang buruk dan tidak memenuhi nilai-nilai agama. Di sisi lain, ada kelompok intelektual muslim yang menunjukkan sikap protagonis-kompromistis, bahkan terjebak dalam metodologi ilmu pengetahuan modern yang sekuler. Individu-individu seperti Muhammad Hisyam Haykal, Thaha Husain, dan Ali Abdul Raziq termasuk dalam kelompok ini (Bakar, 1991, p. 220)

Diskursus seputar upaya integrasi ilmu banyak dilakukan seiring dengan keinginan sebagian besar umat Islam untuk bangkit mengejar ketertinggalannya di berbagai bidang kehidupan. Dikotomi ilmu – agama dan umum, dunia dan akhirat – dianggap sebagai pangkal penyebabnya. Sejatinya, dikotomi ilmu dalam tradisi keilmuan Islam bukanlah hal baru. Dalam karya-karya klasik Islam telah dikenal dikotomi ilmu, seperti yang dilakukan al-Gazālī (w. 1111 M) dengan membagi ilmu kepada ilmu syar’iyyah dan ghayr syar’iyyah, atau Ibnu Khaldūn (w. 1406 M) yang membaginya dengan istilah al-‘ulūm an-naqliyyah dan al-‘ulūm al-‘aqliyyah.

Tetapi belakangan, seiring dengan masuknya sistem pendidikan sekular yang masuk ke dunia Islam melalui imperialisme, dikotomi ilmu tersebut menimbulkan persoalan baru dengan dampak yang begitu dahsyat, yaitu dominasi ilmu-ilmu modern (baca sains) atas ilmu-ilmu agama, bahkan terkesan ada pengingkaran atau perlakuan rendah terhadap ilmu-ilmu agama (Kartanegara, 2005, p. 19).

Dikotomi keilmuan sebagai alasan bagi munculnya integrasi ilmu pengetahuan terjadi baik di dunia Islam maupun Barat. Di dunia Islam sendiri, dikotomi itu disebabkan dua faktor yaitu internal dan eksternal yang memisahkan antara ilmu agama dan non ilmu agama, sebagaimana upaya pembagian atau pengelompokan ilmu yang dilakukan oleh para ulama. Sebenarnya, jika pengelompokan itu hanya sekedar “pemilahan” spesifikasi ilmu pengetahuan sebagaimana yang dilakukan oleh Al-Ghazali dalam kitab *Ihya Ulum al-Din*nya misalnya, tidaklah menjadi masalah. Tetapi akan dan menjadi masalah selanjutnya adalah pengelompokan itu justru telah berimplikasi kepada adanya dikotomi ilmu pengetahuan dalam artian terjadinya pembagaian atas kedua konsep yang saling bertentangan (Ramayulis, 2015, p. 326).

Diantara klasifikasi ilmu-ilmu keislaman yang cukup luas dikenal hingga sekarang, sebagaimana dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali (w.1111 M) berdasarkan kekhususan kedudukan, ilmu dibagi menjadi dua macam, yakni: ‘ilm al syarī’ah dan ‘ilm ghair al-syarī’ah. ‘Ilm al- syarī’ah terbagi menjadi empat macam, yakni:(1) ‘ilm al-ushūl (ilmu pokok), ilmu ini meliputi: al-Qur’ān, al-hadits, ijma’ dan atsar al-shahābah.; (2) ‘ilm al-furū’ (ilmu cabang), mencakup: ‘ilm al-fiqh dan ‘ilm alakhlaq. (3) ‘ilm al-muqaddimah (ilmu pengantar), terdiri atas ‘ilm al-lughah (ilmu bahasa) dan ‘ilm al-nahwu (ilmu gramatika). dan (4) ‘ilm al-mutamimah (ilmu pelengkap) merupakan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ‘ilm al-Qur’ān, yakni ‘ilm makhārij al-huruf wa al-fāz (tempat keluar huruf dan kata), ‘ilm al-tafsīr dan ‘ilm ushūl al-fiqh. Adapun ilmu yang ghair al-syarī’ah, dibagi menjadi tiga bagian: (1) ilmu-ilmu yang terpuji; (2) ilmu-ilmu yang diperbolehkan; dan (3) ilmu-ilmu yang tercela. Ilmu-ilmu terpuji meliputi: ilmu berhitung, ilmu pertanian, ilmu

kedokteran dan ilmu perindustrian. Ilmuwan Islam lain, Ibn Khaldun (w. 1198) dalam karyanya *Muqadimah* mengklasifikasi ilmu pengetahuan ke dalam dua kelompok besar, yakni: (1) 'ilm al-naql (traditional science), adalah ilmu-ilmu yang diperoleh manusia dari Tuhan, bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits, kesemuanya berdasarkan wahyu, sehingga akal tidak bisa berperan terhadap ilmu-ilmu tersebut kecuali hanya sekedar menganalogikan antara yang furû' dan ushûl. 'ilm al-naql ke dalam cabang-cabang sebagai berikut: (a) al-Qur'an dan al-Hadits; (b) 'ulûm al-Qur'an; (c) 'ulûm al-Hadits; (d) ushûl al-fiqh; (e) fiqh; (f) 'ilm al-kalâm; (g) 'ilm al-tasawwuf; (h) ilm ta'bir al-ru'ya.; dan (2) 'ilm al-thabî'i (rational science) adalah ilmu yang diperoleh manusia dari hasil belajar, adapun cabang-cabang ilmu ini terdiri dari (a) mantîq (ilmu logika); (b) al-thabî'iyah (ilmu fisika); (c) ilmu metafisika; dan (d) ilmu matematika (Ibn Khaldun, 1981). Sedangkan menurut Al-Farabiy (w. 950 M) sebagaimana ditulis Nasr (1986) bahwa ilmu pengetahuan diklasifikasikan menjadi lima macam: (1) ilmu bahasa; (2) logika; (3) sains persiapan; (4) fisika dan metafisika; (5) ilmu kemasyarakatan. Adapun menurut Ibnu Sina (w. 1059 M) mengklasifikasi ilmu menjadi dua kelompok: (1) ilmu teoritis; dan (2) ilmu praktis. Ilmu teoritis, meliputi: (a) ilmu fisika (thabî'i); (b) ilmu matematika (riyadî); dan (c) ilmu ketuhanan (ilâhî). Sementara ilmu praktis, meliputi: (a) ilmu etika; (b) ilmu ekonomi; (c) ilmu politik; dan (d) ilmu agama-agama. Klasifikasi ilmu menurut ilmuwan muslim klasik tersebut diatas, nampaknya terus mengalami dinamika sesuai dengan konteks dan waktu, menurut ilmuwan maupun klasifikasi keilmuan lembaga pendidikan Islam kontemporer. Hal ini dapat dilihat dari hasil kesepakatan intelektual muslim Konferensi Dunia Pertama tentang pendidikan Islam tahun 1977 di Mekah yang menghasilkan klasifikasi ilmu yang selanjutnya dipakai dalam dunia pendidikan Islam. Ilmu diklasifikasi dalam dua kategori: (a) perennial knowledge yang berasal dari al-Qur'an dan al-Sunnah yang berarti semua pengetahuan yang berorientasi pada syari'ah dan yang berkaitan dengan itu; dan (b) acquired knowledge, yang rentan terhadap pertumbuhan kualitatif dan kuantitatif (Ashraf, 1985).

Dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia, secara umum klasifikasi keilmuan yang dipakai adalah klasifikasi ilmu berdasarkan Peraturan Menteri Agama Nomor 36 Tahun 2009, yakni: (1) Agama (Ushuludin, Syariah, Adab, Dakwah, Tarbiyah); (2) Humaniora (Bahasa), Ilmu-ilmu Sosial (Pendidikan, Ekonomi, Psikologi, Komunikasi, Sosiologi, Politik, Perpustakaan, Hukum); (3) Sains (Biologi, Fisika, Matematika, Kimia, Farmasi, Ilmu Kedokteran, Pertanian, Peternakan); dan (4). Teknik (Teknik, Arsitektur, Teknik Perencanaan Tata Kota). Pembidangan atas ruang lingkup ilmu ini selanjutnya menjadi acuan bagi penamaan Perguruan Tinggi Agama Islam, Fakultas, dan Jurusan sebagaimana diatur pada Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3389 Tahun 2013. PMA ini selanjutnya juga menjadi acuan penataan program studi di lingkungan PTAI sebagaimana diatur dalam Peraturan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1429 Tahun 2012 Tentang Penataan Program Studi di Perguruan Tinggi Agama Islam (Amar, 2021, pp. 82-94).

Adapun latar belakang yang memicu terjadinya dikotomi ilmu menurut Al Attas, bahwa integrasi (dalam bentuk islamisasi ilmu) itu dilatar belakangi oleh keadaan umat Islam yang terbelakang dan tertinggal dari masyarakat Barat modern karena kesalahan pemahaman mereka mengenai ilmu, yang menyebabkan kehilangan adab dalam masyarakat. Ilmu yang berkembang di dunia Islam bersumber dari Barat yang telah disusupi oleh pandangan hidup bangsa Barat yang sekularisme (Al-Rasyidin & Ja'far, 2015, p. 178)

Menurut al Attas, dua proses yang saling berhubungan harus dilakukan untuk melakukan Islamisasi ilmu pengetahuan tersebut. Pertama, elemen dan konsep penting yang membentuk peradaban dan budaya Barat harus dihilangkan, dan kedua, mereka

harus dimasukkan ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan modern yang relevan. Setelah unsur-unsur dan konsep utama Islam dikeluarkan dari setiap cabang, ilmu harus diterapkan dengan unsur-unsur dan konsep utama Islam.

Muhammad Iqbal berpendapat bahwa ilmu pengetahuan harus diislamisasi pada tahun 30-an. Iqbal menyadari bahwa ilmu Barat bersifat ateistik dan dapat menggoyahkan iman orang, jadi dia menyarankan agar orang Islam merevolusi ilmu pengetahuan modern, Iqbal tidak melanjutkan gagasan tersebut. Tidak saja tidak teridentifikasinya masalah-masalah epistemologis mendasar yang dihadapi oleh ilmu pengetahuan modern Barat yang sekuler, tetapi juga tidak memberikan konsep program atau metodologis untuk mengubah ilmu pengetahuan tersebut menjadi ilmu pengetahuan yang sejalan dengan Islam (Wan Daud, 1998, p. 390)

Syed Hossein Nasr, seorang pemikir muslim Amerika yang lahir di Iran, muncul kembali gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan pada tahun 60-an. Dia menyadari bahaya modernisme dan sekularisme yang mengancam dunia Islam, dan dia membangun sebagai teori dan mempraktikkan sains Islam dalam karyanya *Science and Civilization in Islam* (1968) dan *Islamic Science* (1976). Bahkan Nasr mengatakan bahwa konsep Islamisasi yang kemudian muncul adalah hasil dari konsep sebelumnya.

3. Signifikansi Integrasi Ilmu

Definisi arti signifikansi mengacu pada pentingnya atau nilai dari sesuatu dalam konteks tertentu. Secara umum, signifikansi merujuk pada seberapa penting atau berpengaruhnya sesuatu terhadap suatu peristiwa, gagasan, atau fenomena dalam konteks yang relevan.

Sejauh ini tidak ada agama yang melampaui perspektif ilmiah Islam, yang menekankan pengejaran pengetahuan sebagai mulia. Dalam Islam, ada hubungan simbiosis dan berkembang antara sains dan teknologi, yang dimasukkan dalam kerangka iman Islam. Tujuan Islam adalah untuk menawarkan bimbingan untuk peningkatan standar hidup kontemporer melalui perolehan pengetahuan. Ajaran Islam tidak menghalangi perenungan isu-isu ilmiah atau teknologi modern yang bertujuan untuk memajukan kecerdasan intelektual, profesionalisme, dan keterampilan memecahkan masalah untuk tantangan sehari-hari (Rohadi & Suharsono, 2005, p. 36)

Peradaban modern adalah produk dari kemajuan ilmiah dan teknologi luar biasa yang dicapai melalui penelitian yang cermat selama berabad-abad dan eksperimen mahal. Oleh karena itu, sangat tepat bagi individu untuk menggunakan inovasi mereka untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Kenikmatan luas kemajuan teknologi oleh masyarakat umum bahkan melampaui kemewahan yang dialami oleh raja-raja zaman lampau. Prospek menunjukkan bahwa umat manusia akan terus berkembang secara ekonomi dan mengakses lebih banyak kemudahan. Islam tidak menghalangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, juga tidak menentang kemajuan teknologi di masa lalu, sekarang, atau masa depan.

Demikian pula, ajaran Islam tidak akan bertentangan dengan teori-teori konvensional dan langsung dari pemikiran kontemporer dan analisis yang ketat dan tidak memihak. Banyak contoh menunjukkan ketergantungan timbal balik antara agama dan sains, serta kurangnya kontradiksi mereka. Pertama, agama mendorong individu untuk terlibat dalam pemikiran kritis, memanfaatkan logika, dan mengeksplorasi semua kapasitas yang melekat. Kedua, instruksi ilahi meliputi penyembahan kepada Tuhan, pengelolaan alam untuk memenuhi peran khalifah di Bumi, dan kewajiban serupa, yang semuanya memerlukan kerangka keagamaan. Intinya, promosi kemajuan ilmiah dalam Islam secara rumit terkait dengan promosi ibadah dan tugas-tugas agama lainnya. Ketiga, agama

berputar di sekitar budidaya etika yang berbudi luhur. Ini membimbing individu tentang bagaimana berjuang untuk kebaikan dan kebenaran di dunia, dengan agama menjadi satu-satunya sumber bimbingan tersebut. Kemajuan dalam sains dan teknologi, yang menawarkan kenyamanan, tidak memiliki tujuan yang jelas. Agama menetapkan prinsip-prinsip dan tujuan untuk pemanfaatan yang tepat dari kemajuan ilmiah tersebut. Keempat, agama berperan dalam membenarkan, melengkapi, dan memperbaiki penyebaran pengetahuan dalam ranah ilmiah. Kamsul Abraha mengamati bahwa sepanjang sejarah manusia, tidak ada agama yang menekankan dan menghargai sains sejauh yang dimiliki Islam. Islam sangat menghargai pengejaran ilmiah dan berusaha untuk memperbaiki metode yang salah dalam eksplorasi ilmiah, menggunakan akal sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan (Qomar, 2012, pp. 20–21). Kelima, agama membahas pentingnya menjalani kehidupan yang memuaskan baik di dunia sekarang maupun akhirat. Keberadaan duniawi harus berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan abadi. Oleh karena itu, kehidupan yang dipandu oleh prinsip-prinsip agama sangat penting untuk pencerahan dan bimbingan spiritual.

4. Paradigma dan Model Integrasi Ilmu

Setidaknya terdapat empat paradigma integrasi ilmu yang telah dirumuskan oleh para ilmuwan muslim yaitu; 1) paradigma islamisasi ilmu; 2) ilmuisasi Islam; 3) integrasi-interkoneksi, dan yang terakhir adalah paradigma transdisipliner. M. Amin Abdullah berpendapat bahwa integrasi keilmuan yang dilakukan dalam Islam itu terbagi ke dalam tiga bentuk yang memiliki paradigma masing-masing. Pertama, integrasi yang menganut paradigma integrasi ilmu integratif, merupakan cara pandang ilmu yang menyatukan semua pengetahuan ke dalam satu kotak tertentu dengan mengasumsikan sumber pengetahuan dalam satu sumber tunggal yaitu Allah. Kedua, integrasi yang menganut paradigma integrasi ilmu integralistik yang memandang bahwa Allah sebagai sumber ilmu, dengan fungsi tidak untuk melebur sumber-sumber lain, tetapi untuk menunjukkan bahwa sumber-sumber ilmu lainnya sebagai bagian dari sumber ilmu Tuhan. Ketiga, integrasi yang menganut paradigma integrasi dialogis, yang diartikan sebagai cara pandang terhadap ilmu yang terbuka dan menghormati keberadaan jenis-jenis ilmu lain dengan tidak meninggalkan sifat kritis (Riyanto, 2013, p. 715). Keempat, Paradigma Transdisipliner yang bersifat integrative dan kalaboratif yang berupa kerangka berfikir untuk menerabas lintas disiplin ilmu dari berbagai perspektif dan pemahaman yang menyeluruh untuk memecahkan problem keilmuan dan permasalahan di masyarakat.

1. Paradigma Islamisasi Ilmu

Islamisasi merupakan gerakan intelektual internasional pertama sekali dimunculkan oleh Ismail Raji Al-Faruqi dari lembaga pemikiran Islam internasional di Amerika Serikat menjelang 1980-an, meskipun gagasan ke arah itu sebelumnya sudah dicetuskan oleh Naquib Al-Attas dari Malaysia (Ramayulis, 2015, p. 336). Nur Ahmad Fadhil Lubis menyatakan bahwa islamisasi ilmu sebagaimana yang ditawarkan oleh Al-Faruqi adalah merupakan wujud upaya integrasi ilmu pengetahuan. Karenanya, jika ditelusuri lebih jauh, sebenarnya islamisasi ilmu itu berawal dari upaya untuk merespons terjadinya sekularisasi ilmu yang terjadi di Barat. Gerakan sekularisasi ini perlu direspon karena dikhawatirkan dan bahkan telah membawa dampak negatif terhadap pemikiran keilmuan Islam.

2. Paradigma Ilmuisasi/Pengilmuan Islam

Ilmuisasi Islam juga merupakan upaya dengan semangat yang sama untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan yang digagas oleh Kuntowijoyo. Seperti disebutkan oleh Kuntowijoyo sendiri bahwa munculnya gagasan pengilmuan Islam atau yang sekarang lebih dikenal dengan istilah ilmuisasi Islam berawal dari keprihatinannya akan

Khadijah et.al (Integrasi Ilmu: Signifikansi dan Modelnya)

ilmu sosial dan humanities kontemporer sebagaimana yang terdapat pada jalur lingkaran 2 berupa ilmu Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Filsafat, dan berbagai teori dan pendekatan yang ditawarkannya. Dan kondisi ini telah terjadi jurang wawasan keislaman yang tidak terjembatani antara ilmu-ilmu klasik dan ilmu-ilmu keislaman baru yang telah memanfaatkan analisis ilmu-ilmu sosial dan humaniora kontemporer bahkan juga dengan ilmu-ilmu alam (Abdullah, 2006, pp. 107-108).

4. Paradigma Transdisipliner

Transdisipliner digunakan untuk mengartikan suatu upaya penyatuan pengetahuan melampaui disiplin-disiplin keilmuan yang ada. Sebagaimana diindikasikan oleh kata awalan „trans“, maka transdisipliner berarti bukan saja antara disiplin keilmuan yang ada, tetapi melampaui mereka hingga melahirkan sesuatu dari persinggungan dan perpaduan berbagai disiplin keilmuan tersebut. Sementara tujuannya adalah untuk memahami dan memecahkan permasalahan kompleks yang melanda dunia masa kini yang memerlukan kerjasama dan integrasi semua pengetahuan yang ada. Transdisipliner ini diilustrasikan ketika para ahli yang terlibat berinteraksi dalam diskusi dan dialog terbuka, dengan memberikan bobot yang sama bagi masing-masing perspektif dan mengaitkan satu sama lain. meskipun ini dipandang sebagai suatu yang sulit dikarenakan jumlah informasi yang melimpah, dan karena adanya ketidakcocokan bahasa khusus pada masing-masing bidang keahlian. Karenanya, untuk bisa berhasil melampaui kondisi ini, para peneliti memerlukan bukan saja keahlian pada bidang masing-masing, tetapi juga keterampilan menengahi, mediasi, dan merangkai serta mentransfer suatu proses timbal-balik (Lubis, 2014, pp. 51-53).

Merumuskan model-model integrasi keilmuan secara konseptual memang tidak mudah. Hal ini terjadi karena berbagai ide dan gagasan integrasi keilmuan muncul secara sporadis baik konteks tempatnya, waktunya, maupun argumen yang melatarbelakanginya. faktor yang terkait dengan gagasan ini juga tidak tunggal. Ada beberapa faktor yang terkait dengannya, yakni (1) sejarah tentang hubungan sains dengan agama; (2) kuatnya tekanan dari kelompok ilmuwan yang menolak doktrin "bebas nilai"-nya sains; (3) krisis yang diakibatkan oleh sains dan teknologi; dan (4) ketertinggalan umat Islam dalam bidang ilmu dan teknologi. Dari faktor-faktor yang mendorong munculnya gagasan integrasi keilmuan tersebut, secara umum modal integrasi keilmuan dapat dikelompokkan ke dalam model model berikut ini:

1. Model IFIAS

Model integrasi keilmuan IFIAS (International Federation of Institutes of Advance Study) muncul pertama kali dalam sebuah seminar tentang "Knowledge and Values", yang diselenggarakan di Stockholm pada September 1984. Iman kepada Sang Pencipta membuat ilmuwan Muslim lebih sadar akan segala aktivitasnya. Mereka bertanggungjawab atas perilakunya dengan menempatkan akal di bawah otoritas Tuhan. Karena itu, dalam Islam, tidak ada pemisahan antara sarana dan tujuan sains. Keduanya tunduk pada tolok ukur etika dan nilai keimanan. Ia harus mengikuti prinsip bahwa sebagai ilmuwan yang harus mempertanggungjawabkan seluruh aktivitasnya pada Tuhan, maka ia harus menunaikan fungsi sosial sains untuk melayani masyarakat, dan dalam waktu yang bersamaan melindungi dan meningkatkan institusi etika dan moralnya. Dengan demikian, pendekatan Islam pada sains dibangun di atas landasan moral dan etika yang absolut dengan sebuah bangunan yang dinamis berdiri di atasnya. Akal dan objektivitas dianjurkan dalam rangka menggali ilmu pengetahuan ilmiah, di samping menempatkan upaya intelektual dalam batas-batas etika dan nilai-nilai Islam.

2. Model Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI)

Model yang dikembangkan oleh Akademi Sains Islam Malaysia (ASASI) muncul pertama kali pada Mei 1977 dan merupakan satu usaha yang penting dalam kegiatan integrasi keilmuan Islam di Malaysia karena untuk pertamanya, para ilmuwan Muslim di Malaysia bergabung untuk, antara lain, menghidupkan tradisi keilmuan yang berdasarkan pada ajaran Kitab suci al-Qur'an. Tradisi keilmuan yang dikembangkan melalui model ASAI ini pandangan bahwa ilmu tidak terpisah dari prinsip-prinsip Islam. Model ASASI ingin mendukung dan mendorong pelibatan nilai-nilai dan ajaran Islam dalam kegiatan penelitian ilmiah; menggalakkan kajian keilmuan di kalangan masyarakat; dan menjadikan Alquran sebagai sumber inspirasi dan petunjuk serta rujukan dalam kegiatan-kegiatan keilmuan. ASASI mendukung cita-cita untuk mengembalikan bahasa Arab, selaku bahasa Alquran, kepada kedudukannya yang hak dan asli sebagai bahasa ilmu bagi seluruh Dunia Islam, dan berusaha menyatukan ilmuwan-ilmuwan Muslim ke arah memajukan masyarakat Islam dalam bidang sains dan teknologi.

3. Model Islamic Worldview

Model ini berangkat dari pandangan bahwa pandangan dunia Islam (Islamic worldview) merupakan dasar bagi epistemologi keilmuan Islam secara menyeluruh dan integral. Dua pemikir Muslim yang secara intens menggagas dan mengembangkan model ini adalah Alparslan Acikgenc, Guru Besar Filsafat pada Fatih University, Istanbul Turki. Ia mengembangkan empat pandangan dunia Islam sebagai kerangka komprehensif keilmuan Islam, yaitu: (1) iman sebagai dasar struktur dunia (world structure, *îmân*); (2) ilmu sebagai struktur pengetahuan (knowledge structure, *al-'ilm*); (3) fikih sebagai struktur nilai (value structure, *al-fiqh*); dan (4) kekhalifahan sebagai struktur manusia (human structure, *khalîfah*)

4. Model Struktur Pengetahuan Islam

Model Struktur Pengetahuan Islam (SPI) banyak dibahas dalam berbagai tulisan Osman Bakar, Professor of Philosophy of Science pada University of Malaya. Dalam mengembangkan model ini, Osman Bakar berangkat dari kenyataan bahwa ilmu secara sistematis telah diorganisasikan dalam berbagai disiplin akademik. Bagi Osman Bakar, membangun SPI sebagai bagian dari upaya mengembangkan hubungan yang komprehensif antara ilmu dan agama, hanya mungkin dilakukan jika umat Islam mengakui kenyataan bahwa pengetahuan (knowledge) secara sistematis telah diorganisasikan dan dibagi ke dalam sejumlah disiplin akademik, sebagaimana dikatakannya. Osman Bakar mengembangkan empat komponen yang ia sebut sebagai struktur pengetahuan teoretis (the theoretical structure of science). Keempat struktur pengetahuan itu adalah: (1) komponen pertama berkenaan dengan apa yang disebut dengan subjek dan objek *matter* ilmu yang membangun tubuh pengetahuan dalam bentuk konsep (concepts), fakta (facts, data), teori (theories), dan hukum atau kaidah ilmu (laws), serta hubungan logis yang ada padanya; (2) komponen kedua terdiri dari premis-premis dan asumsi-asumsi dasar yang menjadi dasar epistemologi keilmuan; (3) komponen ketiga berkenaan dengan metode-metode pengembangan ilmu; dan (4) komponen terakhir berkenaan dengan tujuan yang ingin dicapai oleh ilmu.

5. Model Bucaillisme

Model ini menggunakan nama salah seorang ahli medis Perancis, Maurice Bucaille, yang pernah menggegerkan dunia Islam ketika menulis suatu buku yang berjudul "La Bible, le Coran et la Science", yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Model ini bertujuan mencari kesesuaian penemuan ilmiah dengan ayat Alquran. Model ini banyak mendapat kritik, lantaran penemuan ilmiah tidak dapat dijamin tidak akan mengalami perubahan di masa depan. Menganggap Alquran sesuai dengan sesuatu yang

masih bisa berubah berarti menganggap Alquran juga bisa berubah. Model ini di kalangan ilmuwan Muslim Malaysia biasa disebut dengan "Model Remeh" karena sama sekali tidak mengindahkan sifat kenisbian dan kefanaan penemuan dan teori sains Barat dibanding dengan sifat mutlak dan abadi Alquran. Penemuan dan teori sains Barat berubah-ubah mengikuti perubahan paradigma, contohnya dari paradigma klasik Newton yang kemudian berubah menjadi paradigm quantum Planck dan kenisbian Einstein. Model ini mendapat kritik tajam karena, apabila Ayat Alquran dinyatakan sebagai bukti kebenaran suatu teori dan teori tersebut mengalami perubahan, maka kewibawaan Alquran akan rusak karena membuktikan teori yang salah mengikuti paradigma baru ini.

6. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik

Model Integrasi Keilmuan Berbasis Filsafat Klasik berusaha menggali warisan filsafat Islam klasik. Salah seorang sarjana yang berpengaruh dalam gagasan model ini adalah Seyyed Hossein Nasr. Menurut Seyyed Hossein Nasr pemikir Muslim klasik berusaha memasukkan Tawhîd ke dalam skema teori mereka. Prinsip Tawhîd, yaitu Kesatuan Tuhan dijadikan sebagai prinsip kesatuan alam tabi'i (thabî'ah). Para pendukung model ini juga yakin bahwa alam tabi'i hanyalah merupakan tanda atau ayat bagi adanya wujud dan kebenaran yang mutlak. Hanya Allah-lah Kebenaran sebenarnya, dan alam tabi'i ini hanyalah merupakan wilayah kebenaran terbawah. Bagi Seyyed Hossein Nasr, ilmuwan Islam moden hendaklah mengimbangi dua pandangan tanzîh dan tasybîh untuk mencapai tujuan integrasi keilmuan ke-Islaman.

7. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Tasawuf

Pemikir yang terkenal sebagai penggagas integrasi keilmuan Islam yang dianggap bertitik tolak dari tasawwuf ialah Syed Muhammad Naquib al-Attas, yang kemudian ia istilahkan dengan konsep Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Islamization of Knowledge). Gagasan ini pertama kali muncul pada saat konferensi di Makkah, di mana pada saat itu, AlAttas mengimbau dan menjelaskan gagasan "Islamisasi Ilmu Pengetahuan". Identifikasinya yang meyakinkan dan sistematis mengenai krisis epistemologi umat Islam sekaligus formulasi jawabannya dalam bentuk Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini yang secara filosofis berkaitan, benar-benar merupakan prestasi inovatif dalam pemikiran Islam modern. Formulasi awal dan sistematis ini merupakan bagian integral dan konsepsinya mengenai pendidikan dan universitas Islam serta kandungan dan metode umumnya. Karena kebaruan ide-ide yang dipresentasikan dalam kertas kerjanya di Makkah, tema-tema gagasan ini diulas kembali dan dijelaskan panjang lebar pada Konferensi Dunia yang Kedua mengenai Pendidikan Umat Islam pada 1980 di Islamabad. Dalam karya-karyanya, dia mencoba menghubungkan deislamisasi dengan westernisasi, meskipun tidak secara keseluruhan. Dari situ, dia kemudian menghubungkan program Islamisasi ilmu pengetahuan masa kini dengan dewesternisasi. Predikat ilmu masa kini" sengaja digunakan sebab ilmu pengetahuan yang diperoleh umat Islam yang berasal dari kebudayaan dan peradaban pada masa lalu, seperti Yunani dan India, telah diislamkan. Gagasan awal dan saran-saran yang konkret ini, tak pelak lagi, mengundang pelbagai reaksi dan salah satunya dari almarhum Isma'il Al-Faruqi dengan agenda Islamisasi Ilmu Pengetahuannya. Ciri khas Al-Attas yang tecermin dalam karyakaryanya adalah istilah-istilah dan ide-ide kunci yang digunakannya jelas dan tidak dibiarkan kabur dan membingungkan. Oleh karena itu, pengertian umum istilah islamisasi diterangkan dengan jelas seperti yang terjadi dalam sejarah, yaitu: Pada tingkat individu dan pribadi, islamisasi berkenaan dengan pengakuan terhadap Nabi sebagai pemimpin dan pribadi teladan bagi pria maupun wanita; pada tingkat kolektif, sosial, dan historis, ia berkaitan dengan perjuangan umat ke arah realisasi kesempurnaan moralitas dan etika yang telah dicapai pada zaman Nabi. Secara epistemologis, Islamisasi berkaitan dengan pembebasan akal

manusia dari keraguan (syakk), prasangka (zhann), dan argumentasi kosong (mird) menuju pencapaian keyakinan (yaqin) dan kebenaran (haqq) mengenai realitas-realitas spiritual, penalaran, dan material. Proses pembebasan ini pada mulanya bergantung pada ilmu pengetahuan, tetapi pada akhirnya selalu dibangun atas dan dibimbing oleh suatu bentuk ilmu pengetahuan khusus, ma'rifah (ilmu pengenalan). Bentuk ilmu pengetahuan khusus ini melibatkan ilmu fardu 'ain, sedangkan bentuk pengetahuan ilmiah melibatkan ilmu fardu kifayah.

8. Model Integrasi Keilmuan Berbasis Fiqh

Model ini digagas oleh Al-marhum Ismail Raji al-Faruqi. Pada tahun 1982 ia menulis sebuah buku berjudul *Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan* diterbitkan oleh International Institute of Islamic Thought, Washinton. Menjadikan Al-Faruqi sebagai penggagas model integrasi keilmuan berbasis fiqh memang tidak mudah, lebih-lebih karena ia termasuk pemikir Muslim pertama yang mencetuskan gagasan perlunya Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Masalahnya pemikiran integrasikeilmuan Islam Al-Faruqi tidak berakar pada tradisi sains Islam yang pernah dikembangkan oleh Al-Biruni, Ibnu Sina, Al-Farabi dan lain, melainkan berangkat dari pemikiran ulama fiqh dalam menjadikan Alquran dan Assunnah sebagai puncak kebenaran. Kaidah fiqh ialah kaedah penentuan hukum fiqh dalam ibadah yang dirumuskan oleh para ahli fiqh Islam melalui deduksi Alquran dan keseluruhan korpus al-Hadith. Pendekatan ini sama sekali tidak menggunakan warisan sains Islam yang dipelopori oleh Ibn Sina, al-Biruni dan sebagainya. Bagi al-Faruqi, "sains Islam" seperti itu tidak Islami karena tidak bersumber dari teks Alquran dan Hadis. Kelemahan model ini ialah karena kaidah fiqh hanya menentukan status sains dari segi hukum dan oleh karena itu hanya mampu melakukan Islamisasi pada level aksiologis. Namun demikian, ketokohan al-Faruqi dan sumbangannya tentang Islamisasi Ilmu Pengetahuan mendapat respek dari beberapa pemikir Islam. Kalin, misalnya menulis, bagi al-Faruqi, Islamisasi ilmu harus beranjak dari tauhid, dan selalu menekankan adanya kesatuan pengetahuan, yaitu disiplin untuk mencari objektivitas yang rasional dan pengetahuan yang kritis mengenai kebenaran; kesatuan hidup, segala disiplin harus menyadari dan mengabdikan kepada tujuan penciptaan; dan kesatuan sejarah, segaladisiplin akan menerima yang ummatis atau kemasyarakatan dari seluruh aktivitas manusia, dan mengabdikan pada tujuan-tujuan ummah di dalam sejarah (Wahidin, 2022, pp. 502-506).

5. Integrasi Ilmu Sebagai Faktor Kemajuan Peradaban Bangsa

Pada tahun 1978 Indonesia menyambut hasil dari kesepakatan pertemuan yang diadakan di Makkah tersebut untuk mengangkat mengenai islamisasi ilmu. Lantas menteri agama mengambil langkah untuk mengimplementasikan rekomendasi islamisasi ilmu pada pendidikan dengan membuat kurikulum baru yaitu memasukkan ajaran agama islam di lembaga pendidikan mulai dari jenjang dasar hingga perguruan tinggi. Namun di sisi lain wewenang atas pendidikan ialah ranah dari menteri pendidikan dan kebudayaan. Sehingga pada tahun 1980 muncul kesepakatan baru antara menteri agama dengan menteri pendidikan dan kebudayaan bahwa agama masuk di dalam kurikulum pada semua jenjang pendidikan.

Namun anggapan di tengah masyarakat mengenai agama dan ilmu pengetahuan (ilmu umum) itu merupakan wilayah yang berbeda. Hal ini terlihat bahwa pandangan masyarakat mengenai madrasah dengan sekolah adalah sebuah jalur yang tak searah, madrasah ialah tempat untuk menimba ilmu agama dan sekolah untuk menimba ilmu umum. Ilmu umum hanyalah berbicara mengenai keduniawian yang bersifat materil, sedangkan agama lebih mengarah kepada akhirat. Dikotomi ini menyebabkan pemahaman

yang sekuler mengenai ilmu dan agama. Begitu juga kedua hal tersebut mempunyai wilayah yang berbeda, baik dari segi pembahasan ilmu, objek keilmuan, tujuan, kebenaran, teori bahkan sampai pada institusi penyelenggara pendidikan tersebut.

Pemerintah tidak hanya memasukan pelajaran ke kurikulum saja, namun pemerintah pula membuat kebijakan atas peralihan status di Perguruan Tinggi Keislaman (PTKI) yang berada di bawah Kementrian Agama untuk bertransformasi ke Universitas Islam. Seperti adanya transformasi dari IAIN ke UIN yang sebagaimana di lakukan pertama kali oleh IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2002 melalui Keputusan Presiden (Keppres) No. 31 Tahun 2002 dan disusul oleh kampus-kampus lainnya yang dibawah Kementrian Agama. Sehingga dengan adanya integralistik antara agama dan ilmu pengetahuan, maka IAIN atau UIN dapat membuka program studi baru yaitu ilmu eksakta dan ilmu-ilmu humaniora seperti yang ada pada Perguruan Tinggi Umum (PTU).

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) di Indonesia terdiri dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI), Institut Agama Islam (IAI), Universitas Islam, Fakultas Agama Islam (FAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU) Swasta dan Ma'had Aly. Ini sejalan dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Peraturan Menteri Agama Nomor 71 Tahun 2015 tentang Ma'had Aly. STAI mempunyai dua atau tiga program studi dan semuanya terkait dengan studi agama, seperti program studi Pendidikan Islam dan Hukum Islam. Termasuk ke dalam kategori ini sekolah tinggi yang mengkhususkan diri pada program studi tertentu seperti Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah. Program studi di STAI mengambil bentuk yang lebih besar, yakni sebagai fakultas di IAI (Ar Raiyah, 2018). Transformasi dari IAIN ke UIN mengharuskan adanya program studi umum. Fakultas yang baru dibentuk, misalnya Fakultas Sains dan Teknologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Pembentukan fakultas disesuaikan dengan ketentuan pendirian universitas. Sejalan dengan status baru itu, beberapa fakultas mengalami perubahan nama, misalnya dari Fakultas Tarbiyah menjadi menjadi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Contoh lainnya adalah Fakultas Syariah menjadi Fakultas Syariah dan Hukum. Perubahan ini memberi peluang ke arah integrasi keilmuan (ilmu agama Islam dan ilmu umum) yang kokoh dan lebih luas. Perlu ditegaskan bahwa integrasi yang dimaksud bukan dalam arti Islamisasi ilmu pengetahuan seperti dikemukakan oleh sejumlah pakar.

Mata kuliah pada program studi (prodi) ke-Islam-an tidak seluruhnya tentang agama. Misalnya mahasiswa program studi PAI (Pendidikan Agama Islam) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah memperoleh mata kuliah Strategi Pembelajaran, Psikologi Pendidikan dan Perkembangan, Media dan Teknologi Pembelajaran, dan Evaluasi Pembelajaran. Bagian terbesar dari mata kuliah pada prodi ini terkait agama, namun ada sebagian mata kuliah umum yang relevan. Perbandingannya sekitar 70% agama dan 30% umum. Sebaliknya, pada program studi umum, seperti prodi Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, terdapat sejumlah mata kuliah dasar-dasar agama Islam seperti Studi Islam I, Studi Islam II, Praktikum Qiraah, Praktikum Ibadah, Islam dan Ilmu Pengetahuan, Psikologi Islam, dan Bahasa Arab. Persentase mata kuliah agama pada prodi umum berkisar antara lima belas hingga tiga puluh persen dari total kredit untuk program sarjana (144 atau 146 sks.) Sejumlah mata kuliah agama tersebut disesuaikan dengan misi prodi Psikologi, yaitu menghasilkan sarjana psikologi yang unggul, kompetitif, dan produktif serta berkarakter islami, baik dalam penelitian pengembangan maupun dalam aplikasi ilmu psikologi (Pedoman Akademik Program S1 2015/2016). Distribusi mata kuliah agama seperti itu menjadi dasar bagi mahasiswa di PTKI untuk mengambil bagian dalam pengembangan integrasi keilmuan yang diharapkan.

Mahasiswa yang belajar di Universitas Islam Negeri mempunyai latar belakang yang berbeda. Sebagian dari Madrasah Aliyah dan sebagian dari SMA. Tamatan madrasah mempunyai bekal pengetahuan agama Islam yang lebih luas dibandingkan tamatan SMA, namun mereka bertemu di kelas yang sama baik pada program studi agama maupun umum. Boleh jadi ada di antara mahasiswa baru pada prodi umum belum lancar membaca Alquran. Kemampuan membaca Alquran yang rendah dengan sendirinya harus diatasi. Penguatan pengetahuan agama menjadi salah satu ciri yang membedakan UIN dari universitas lainnya. Integrasi keilmuan pada tataran ini (strata satu) dapat diartikan sebagai pengenalan terhadap dasar-dasar ilmu agama Islam bagi mahasiswa program studi umum dan pengenalan terhadap dasar-dasar ilmu pengetahuan umum yang relevan bagi mahasiswa program studi agama.

Pengenalan mahasiswa program studi umum terhadap ilmu-ilmu agama Islam memang masih bersifat dasar. Dasar-dasar itu perlu dikembangkan dalam bentuk kegiatan belajar mandiri, mentoring, dan ekstra kurikuler. Selain mengenal dasar-dasar yang bersifat umum mahasiswa tersebut juga berkenalan dengan ayat-ayat Alquran dan Sunnah Nabawiyyah yang terkait dengan program studi yang digeluti oleh mahasiswa. Pengenalan ini dapat menjadi pendorong bagi mahasiswa untuk mencari penjelasan yang lebih luas dan dalam melalui kajian keilmuan tertentu. Sebagai misal, ayat-ayat tentang penciptaan manusia, anjuran menyusukan bayi bagi ibu, makanan halal dan baik (halal dan tayib) yang diajarkan pada mahasiswa program studi kedokteran umum akan memperluas cakrawala mereka tentang cakupan ajaran agama. Pengenalan ini bisa memberi motivasi kepada mereka untuk mengembangkan isyarat-isyarat dan pernyataan Alquran tentang objek dan hal tertentu yang menjadi garapan ilmu pengetahuan alam, sosial dan budaya.

Ketersediaan program studi agama dan umum di UIN memberi peluang bagi mahasiswa untuk ahli pada dua program studi, baik melalui jalur formal maupun informal. Belajar secara informal dapat dilakukan dengan menjadi mahasiswa pendengar. Mahasiswa program studi umum dapat mengambil inisiatif sendiri untuk menjadi mahasiswa pendengar pada mata kuliah tertentu di bidang agama. Tentu saja harapan ini harus di bawah persetujuan dosen dan pimpinan perguruan tinggi yang bersangkutan.

Sebegitu jauh, pihak UIN melakukan berbagai kegiatan ekstra kurikuler untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang dasar-dasar ilmu agama Islam, seperti kegiatan mengaji, menghafal surah-surah tertentu dari Alquran, kajian kitab kuning, dan penguatan Bahasa Arab. Waktu yang dipilih di luar jam kuliah seperti seusai salat Subuh dan seusai salat Magrib bagi mahasiswa yang tinggal di asrama. Selain itu, berbagai bentuk pelatihan senantiasa dilakukan oleh pihak universitas atau fakultas untuk penguatan bidang ilmu dan keterampilan tertentu.

Suatu hal yang sangat baik jika perguruan tinggi keagamaan Islam memberi kesempatan kepada mahasiswanya untuk mengambil ijazah formal pada dua program studi (double degree), seperti tercantum pada Pedoman Akademik UIN Syarif Hidayatullah. Ini bisa diatur dengan memberi kemudahan. Misalnya, mata kuliah dasar umum tidak perlu diulang. Begitu juga mata kuliah tertentu yang relevan. Double degree ini memberi peluang yang lebih besar kepada alumni untuk memasuki dunia kerja dari segi persyaratan formal. Alumni prodi al-Ahwal asy-Syakhsiyah yang mempunyai ijazah S1 juga pada prodi ilmu pemerintahan dengan sendirinya memiliki peluang untuk masuk ke dunia kerja yang lebih luas. Double degree ini dapat menjadi salah satu tawaran solusi terhadap berkurangnya minat calon mahasiswa untuk mengambil program studi agama. Banyak mahasiswa yang ingin mendapatkan ijazah pada bidang yang lebih mudah diterima di dunia kerja formal, walaupun sesungguhnya minat mereka untuk mendalami ilmu agama juga sangat besar. Sarjana yang memiliki double degree tentu saja tidak hanya

unggul dari segi ijazah formal, namun mereka memiliki bekal keilmuan dengan cakrawala yang lebih luas sesuai program studi yang dilulusinya.

Suatu bentuk praktik yang selama ini sudah dilakukan oleh program studi tertentu ialah mengirim mahasiswa mereka untuk menjadi mahasiswa tamu pada perguruan tinggi lain di dalam dan luar negeri. Mereka mengikuti kuliah pada program studi yang sama. Manfaat dari program ini antara lain pada pengenalan budaya akademik di kampus lain dan penguatan bahasa asing jika program itu dilakukan bekerja sama dengan perguruan tinggi di luar negeri (Ar Raiyah, 2018).

Akhirnya Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) untuk bertransformasi ke Universitas harus memformulasikan sebuah model pengembangan integrasi ilmu dengan konsep epistemologi keilmuan. Sebagaimana yang dilakukan oleh beberapa Universitas Islam Negeri (UIN) yang ada di Indonesia, seperti UIN Syarif Hidayatullah yang mempunyai model "integrasi-interkoneksi", UIN Sunan Ampel Surabaya dengan model "Twins Tower", UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan model "Pohon Ilmu", UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan "Jaring Laba-laba", Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris (UIN-SI) dengan mengusung epistemologi keilmuan dengan konsep "Sarang Lebah Madu" (SLM), dan semua UIN lainnya yang ada di Indonesia.

Tidak hanya sekedar model pengembangan semata yang dibawa oleh Perguruan Tinggi tersebut, namun harus pada sebuah konsep yang matang untuk memformulasikan keilmuan-keilmuan agar bisa menjadi sebuah keilmuan yang relevan untuk peradaban saat ini. Tentunya untuk itu semua harus menentukan ontologi, epistemologi, dan aksiologi melalui konsep atau model pengembangan keilmuan agar mendapatkan sebuah kebenaran ilmiah yang mempunyai nilai. Sebab, sebuah keilmuan dalam agama saat ini kurang relevan lagi jika hanya menggunakan pendekatan dogmatif-normatif saja, atau juga hanya dengan pendekatan sosio-historis. Namun keilmuan islam juga harus bersifat rasional-filosofis dan juga aktif-progresif (Ghozali, 2021).

Dengan maraknya implementasi wacana Integrasi Ilmu, kedepannya Bangsa Indonesia dengan segala kemajemukannya diharapkan dapat menyongsong era Indonesia Emas di tahun 2045 dengan tercapainya tujuan dari Integrasi Ilmu itu sendiri yaitu: Mengembangkan Sains dan Agama secara bersamaan sehingga manusia dapat hidup Bahagia, tentram, damai dan Makmur. Sebagaimana Integrasi ilmu juga bertujuan untuk: 1) Menghapus dikotomi ilmu yang dikaji atau dikuasai para sarjana muslim, 2) Membangun Kembali kejayaan Sains Islam sebagaimana di masa lampau, 3) Membangun sikap positif dan menghargai secara proposional ilmu yang bersifat horizontal dan vertical, 4) mengikis dan menghapus sikap fobia terhadap segala sesuatu yang berasal dari sumber vertical.

Conclusion

Defenisi istilah integrasi ilmu adalah "kesadaran bahwa semua disiplin ilmu pada hakikatnya adalah satu sumber dan satu tujuan, diawali dengan ilmu-ilmu yang bersifat teoritis-metafisis hingga ke ilmu-ilmu terapan atau praktis". Menurut beliau, konsep tauhid "la ilaha illa Allah" merupakan prinsip dasar integrasi ilmu secara khusus dan prinsip paling utama dari prinsip-prinsip epistemology Islam secara umum, sehingga ia menjadi asas pemersatu atau dasar integrasi ilmu pengetahuan manusia. Dikotomi keilmuan dianggap sebagai alasan bagi munculnya integrasi ilmu pengetahuan terjadi baik di dunia Islam maupun Barat. Di dunia Islam sendiri, dikotomi itu disebabkan dua faktor yaitu internal dan eksternal yang memisahkan antara ilmu agama dan non ilmu agama.

Setidaknya terdapat empat paradigma integrasi ilmu yang telah dirumuskan oleh para ilmuwan muslim yaitu; 1) paradigma islamisasi ilmu; 2) ilmuisasi Islam; 3) integrasi-

interkoneksi, dan yang terakhir adalah paradigma transdisipliner. Disamping itu ada juga beberapa model integrasi ilmu yang dirumuskan oleh para ilmuwan muslim seperti Model IFIAS, Model ASASI, Model Islamic Wordview, Model Struktur Pengetahuan Islam, Model Bucailisme, Model Integrasi Ilmu berbasis filsafat klasik, dan Model Integrasi Ilmu berbasis Fikih.

Sejak tahun 1978 Bangsa Indonesia mulai menerapkan wacana Integrasi Ilmu dengan memasukkan pelajaran Agama di sekolah-sekolah umum dan memasukkan pelajaran-pelajaran ilmu umum ke dalam kurikulum madrasah. Kemudian sejak tahun 2002 Kementerian Agama mengeluarkan kebijakan baru untuk IAI agar bertransformasi ke Universitas Islam. Seperti adanya transformasi dari IAIN ke UIN yang sebagaimana dilakukan pertama kali oleh IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menjadi UIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2002 melalui Keputusan Presiden (Keppres) No. 31 Tahun 2002 dan disusul oleh kampus-kampus lainnya yang dibawah Kementerian Agama. Sehingga dengan adanya integralistik antara agama dan ilmu pengetahuan, maka IAIN atau UIN dapat membuka program studi baru yaitu ilmu eksakta dan ilmu-ilmu humaniora seperti yang ada pada Perguruan Tinggi Umum (PTU).

Selanjutnya disusul oleh berbagai PTKIN di berbagai wilayah di Indonesia yang menerapkan wacana Integrasi Ilmu dengan mengusung konsep dan filosofi yang berbeda antar masing-masing UIN dalam rangka menghasilkan sarjana-sarjana muslim yang tidak hanya menguasai ilmu agama akan tetapi juga memahami ilmu sains dan teknologi dalam menggapai kemajuan peradaban Bangsa Indonesia menyongsong era Indonesia Emas di tahun 2045.

References

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi*. Pustaka Pelajar.
- Abu Amar. (2021). Model integrasi ilmu pengetahuan dan agama antara dikotomi naif dan valid. *Jurnal Cendekia*, 13(1), 82–94.
- Abu Sulaiman, A. H. (2007). *Gagasan memperkasa institusi pendidikan tinggi Islam* (J. Osman et al., Eds.). IIIT.
- al-Ba'labakkiy, M. (2003). *Al-Mawrid: Qamus Inkiliziyy–Arabiy, A modern English-Arabic dictionary*. Dar al-'Ilmi li al-Malain.
- Al-Rasyidin, & Ja'far. (2015). *Filsafat ilmu dalam tradisi Islam*. Perdana Publishing.
- Ar Raiyah, H. (2018). *Model integrasi keilmuan di Universitas Islam Negeri*. Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI.
- Ashraf, S. A. (1985). *New horizons in Muslim education*. Hodder and Stoughton.
- Bakar, O. (1991). *Tauhid dan sains* (Y. Liputo, Trans.). Pustaka Hidayah.
- First World Conference on Muslim Education. (1977). *Conference book*. King Abdul Aziz University.
- Ghozali, A. M. (2021). *Integrasi ilmu sebagai paradigma baru UIN-SI* (Sulthan Aji Muhammad Idris) dengan mengusung epistemologi Sarang Lebah Madu.
- Handrianto, B. (2013). *Islamisasi ilmu pengetahuan*. In A. Husaini et al., *Filsafat ilmu perspektif Barat dan Islam*. Gema Insani Press.
- Harahap, S., et al. (2018). *Wahdatul ulum: Paradigma integrasi keilmuan dan karakter lulusan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan*.
- Hornby, A. S., et al. (1974). *Oxford advanced learner's dictionary of current English*. Oxford University Press.
- Kartanegara, M. (2005). *Integrasi ilmu: Sebuah rekonstruksi holistik*. UIN Jakarta Press.
- Kuntowijoyo. (2006). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika*. Tiara Wacana.
- Lubis, N. A. F. (2014). *Rekonstruksi pendidikan tinggi Islam: Memberi makna kelahiran UIN SU*. Citapustaka Media.

- Mufid, F. (2013). Integrasi ilmu-ilmu Islam. STAIN Kudus, 1(1), 56-57.
- Nasution, H. (1975). Pembaharuan dalam Islam. Bulan Bintang.
- Qomar, M. (2012). Merintis kejayaan Islam kedua: Merombak pemikiran dan mengembangkan aksi. Teras.
- Quthb, M. (1982). Qabasat min al-Rasul. Dar al-Syarqi.
- Ramayulis. (2015). Filsafat pendidikan Islam: Analisis filosofis sistem pendidikan Islam. Kalam Mulia.
- Riyanto, W. F. (2013). Integrasi-interkoneksi keilmuan. Suka Press.
- Rohadi, & Suharsono. (2005). Ilmu dan teknologi dalam Islam. Departemen Agama RI.
- Shihab, M. Q. (2013). Membumikan Al-Quran: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat (Cet. 1, edisi baru). Mizan.
- Wahidin. (2022). Various kinds of knowledge integration in building and developing Islamic scientific foundations. Book Chapter of Proceedings Journey-Liaison Academia and Society, 1(1), 502-506.
- Wan Daud, W. M. N. (1998). The educational philosophy and practice of Syed Muhammad Naquib al-Attas (H. Fahmy et al., Trans.). Mizan.